

REAKTUALISASI EPISTEMOLOGIS ISLAM: IMPLIKASINYA TERHADAP PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DI ERA SOCIETY 5.0

Isnaini¹, Jundan Niswa Khoirunnisa², Muhammad In'am Esha³, Imron Rossidy⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

¹isnainiofficial05@gmail.com, ²jundanniswa3@gmail.com,

³muhammadinamesha@uin-malang.ac.id, ⁴imron@pai.uin-malang.ac.id

ABSTRACT

The transformation toward the Society 5.0 era demands a reconstruction of the epistemological framework in Islamic education so that it can respond to the integration of humans, technology, and human values in a balanced manner. This article aims to analyze the reactualization of Islamic epistemology and its implications for the development of an adaptive, integrative, and contextual Islamic education curriculum. The approach used is a qualitative one based on Library Research, involving a critical analysis of classical and contemporary sources in Islamic epistemology as well as modern educational literature. The results of the study indicate that: (1) The re-actualization of Islamic epistemology is grounded in revelation, reason, and empirical experience. (2) Its implications for the development of an Islamic education curriculum for Society 5.0 include the development of curriculum objectives, content, learning approach strategies, and an Islamic education curriculum evaluation system.

Keywords: *Islamic Epistemology, Islamic Education Curriculum, Society 5.0*

ABSTRAK

Transformasi menuju era Society 5.0 menuntut rekonstruksi kerangka epistemologis dalam pendidikan Islam agar mampu merespons integrasi antara manusia, teknologi, dan nilai-nilai kemanusiaan secara seimbang. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis reaktualisasi epistemologi Islam serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang adaptif, integratif, dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif berbasis Studi Kepustakaan (*Library Research*) dengan analisis kritis terhadap sumber-sumber klasik dan kontemporer dalam epistemologi Islam serta literatur pendidikan modern. Hasil kajian menunjukkan bahwa; (1) Reaktualisasi epistemologi Islam yang berlandaskan pada wahyu, akal, dan pengalaman empirik. (2) Implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam Society 5.0 yaitu pengembangan tujuan, konten, strategi pendekatan pembelajaran kurikulum, dan sistem evaluasi kurikulum pendidikan Islam.

Kata Kunci: Epistemologi Islam, Kurikulum Pendidikan Islam, Society 5.0

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah melahirkan paradigma masyarakat baru yang dikenal sebagai Society 5.0, yaitu konsep yang menempatkan manusia sebagai pusat inovasi melalui pemanfaatan teknologi seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), *Internet of Things* (IoT), dan *big data*. Berbeda dengan Revolusi Industri 4.0 yang berorientasi pada otomatisasi, Society 5.0 menekankan keseimbangan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara akademik dan digital, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat (Upe et al., 2025).

Dalam konteks pendidikan Islam, era Society 5.0 menuntut adanya rekonstruksi paradigma pendidikan yang mampu mengintegrasikan dimensi keagamaan, keilmuan, dan teknologi secara seimbang. Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam masih menghadapi sejumlah persoalan mendasar, terutama terkait dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, dominasi pendekatan pembelajaran

yang berorientasi pada transfer pengetahuan, serta pengembangan kurikulum yang belum sepenuhnya responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi (Putra, Ramadhani, & Aprilian, 2025). Akibatnya, pendidikan Islam sering kali mengalami kesenjangan antara nilai-nilai normatif yang diajarkan dengan kebutuhan nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan kontemporer.

Persoalan tersebut pada dasarnya berkaitan dengan aspek epistemologis pendidikan Islam. Epistemologi merupakan landasan yang menentukan cara pengetahuan diperoleh, divalidasi, dan dikembangkan dalam suatu sistem pendidikan. Dalam tradisi Islam, epistemologi dibangun atas integrasi wahyu (naql), akal ('aql), dan pengalaman empiris (tajribah). Ketiga sumber pengetahuan tersebut membentuk paradigma keilmuan yang holistik dan tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum (Aulia, 2026; Putri & Ahida, 2025). Akan tetapi, dalam praktik pendidikan modern, paradigma tersebut belum sepenuhnya terimplementasikan dalam pengembangan kurikulum sehingga masih ditemukan kecenderungan

fragmentasi keilmuan dan kurangnya integrasi antara nilai-nilai Islam dengan perkembangan sains dan teknologi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas integrasi ilmu dalam pendidikan Islam, rekonstruksi epistemologi Islam, maupun pengembangan kurikulum pada era digital (Annisa & Prabowo, 2025). Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek konseptual epistemologi atau implementasi kurikulum secara parsial. Kajian yang secara khusus menghubungkan reaktualisasi epistemologi Islam dengan pengembangan komponen kurikulum pendidikan Islam pada era Society 5.0 masih relatif terbatas (Abrar, 2025). Padahal, perubahan paradigma pendidikan tidak cukup dilakukan pada tataran filosofis semata, tetapi perlu ditransformasikan ke dalam tujuan kurikulum, konten pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan reaktualisasi epistemologi Islam sebagai landasan pengembangan kurikulum pendidikan

Islam yang adaptif, integratif, dan kontekstual. Reaktualisasi ini tidak hanya menghidupkan kembali konsep epistemologi Islam, tetapi juga menyesuakannya dengan tantangan pendidikan kontemporer. Melalui integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris, kurikulum pendidikan Islam diharapkan mampu mengembangkan kompetensi akademik, literasi digital, serta memperkuat keimanan, akhlak, dan tanggung jawab sosial peserta didik (Hartono, Marilang, & Syamsuddin, 2025).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menganalisis reaktualisasi epistemologi Islam dalam konteks era Society 5.0 serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana prinsip-prinsip epistemologi Islam dapat ditransformasikan ke dalam perumusan tujuan kurikulum, pengembangan konten pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang relevan dengan tuntutan Society 5.0. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi dalam kerangka pendidikan yang holistik dan berkelanjutan.

Tabel 1. Metriks Research Gap Penelitian

No.	Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Pendekatan	Temuan Utama	Keterbatasan	Research Gap
1	Sudirman to, Nurhayati, & Aliah (2026)	Integrasi wahyu dan akal dalam pendidikan Islam untuk pengembangan kurikulum	Epistemologis	Menunjukkan pentingnya integrasi wahyu dan akal sebagai landasan pengembangan pendidikan Islam.	Fokus terbatas pada integrasi wahyu dan akal tanpa mengkaji peran pengalaman empiris serta implementasinya pada seluruh komponen kurikulum.	Belum menjelaskan implikasi epistemologi Islam terhadap tujuan, konten, strategi pembelajaran, dan evaluasi kurikulum di era <i>Society 5.0</i> .
2	Rumina (2025)	Integrasi epistemologi Islam dalam metode pendidikan	Filosofis	Menegaskan bahwa epistemologi Islam dapat menjadi dasar pengembangan metode pendidikan	Kajian berfokus pada aspek metode pembelajaran dan belum menyentuh desain kurikulum secara menyeluruh.	Diperlukan kajian yang menghubungkan epistemologi Islam dengan pengembangan kurikulum secara komprehensif.

No.	Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Pendekatan	Temuan Utama	Keterbatasan	Research Gap
				yang lebih integratif.		
3	Anwar & Khasanudin (2025)	Reformasi sistem pendidikan Islam dalam era <i>Society 5.0</i>	Filosofis dan epistemologis	Menunjukkan urgensi transformasi pendidikan Islam untuk merespons perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern.	Pembahasan masih bersifat konseptual dan belum menguraikan implikasi praktis terhadap komponen kurikulum.	Belum terdapat model konseptual yang menjelaskan hubungan epistemologi Islam dan pengembangan kurikulum <i>Society 5.0</i> .
4	Asykur, Arsyad, & Cendana (2025)	Integrasi kurikulum PAI dan ilmu pengetahuan dalam	Kepustakaan	Menawarkan integrasi ilmu agama dan ilmu umum dalam kerangka tauhid.	Fokus kajian terbatas pada integrasi konten kurikulum dan belum mencakup tujuan, strategi	Diperlukan pendekatan yang mengintegrasikan seluruh komponen kurikulum berdasarkan epistemologi Islam.

No.	Peneliti & Tahun	Fokus Kajian	Pendekatan	Temuan Utama	Keterbatasan	Research Gap
		paradigma tauhid			pembelajaran, serta evaluasi.	
5	Syafiul (2026)	Rekonstruksi epistemologi pendidikan Islam dalam pengembangan kurikulum era digital	Konseptual	Menjelaskan pentingnya integrasi nilai-nilai filsafat Islam dalam pengembangan kurikulum di era digital.	Belum mengkaji secara spesifik implikasi epistemologi Islam terhadap kurikulum dalam konteks <i>Society 5.0</i> .	Masih diperlukan kajian yang menghubungkan reaktualisasi epistemologi Islam dengan kebutuhan pendidikan pada era <i>Society 5.0</i> .

Berdasarkan Tabel tersebut, penelitian-penelitian terdahulu telah membahas integrasi epistemologi Islam, reformasi pendidikan Islam, dan pengembangan kurikulum pada era digital maupun *Society 5.0*. Namun, kajian tersebut umumnya masih dilakukan secara parsial dengan fokus pada aspek epistemologi, metode pembelajaran, atau integrasi konten kurikulum. Belum ditemukan penelitian yang secara

komprehensif menganalisis reaktualisasi epistemologi Islam yang berbasis wahyu, akal, dan pengalaman empiris serta implikasinya terhadap seluruh komponen kurikulum pendidikan Islam, meliputi tujuan, konten, strategi pendekatan pembelajaran kurikulum, dan evaluasi dalam konteks *Society*

5.0. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis reaktualisasi epistemologi Islam serta implikasinya terhadap pengembangan tujuan, konten, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi kurikulum pendidikan Islam pada era *Society 5.0*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat analitis-kritis dan konstruktif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk menguji hipotesis empiris, melainkan untuk menganalisis dan mereaktualisasikan kerangka epistemologi Islam serta mengkaji implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era *Society 5.0*.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori utama yaitu Data Primer dan Data Sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa karya-karya utama yang secara langsung membahas epistemologi Islam dan integrasi ilmu, khususnya pemikiran para tokoh yang memiliki kontribusi fundamental terhadap rekonstruksi epistemologi

pendidikan Islam. Sumber Data diperoleh dari karya-karya Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang konsep ta'dib dan Islamisasi ilmu, Ismail Raji al-Faruqi mengenai integrasi ilmu dan tauhid, Osman Bakar tentang klasifikasi ilmu dalam tradisi Islam, serta karya-karya kontemporer terkait epistemologi pendidikan Islam dan transformasi pendidikan di era *Society 5.0*. Selain itu, dokumen kebijakan pendidikan, kerangka kurikulum, dan literatur resmi mengenai *Society 5.0* juga digunakan sebagai sumber primer karena menjadi objek utama analisis konseptual dalam penelitian ini. Disamping itu data juga diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding konferensi, disertasi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema epistemologi Islam, filsafat pendidikan Islam, integrasi ilmu, pengembangan kurikulum, pendidikan abad ke-21, serta *Society 5.0*.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah berbagai sumber literatur yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *content analysis*

(analisis isi) dan analisis kritis untuk memahami konsep reaktualisasi epistemologi Islam serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era *Society 5.0*. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara epistemologi Islam dan pengembangan komponen kurikulum yang meliputi tujuan, konten, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa reaktualisasi epistemologi Islam memiliki implikasi langsung terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam pada era *Society 5.0*. Epistemologi Islam yang menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi menghasilkan paradigma pendidikan yang tidak hanya menekankan penguasaan ilmu, tetapi juga integrasi nilai spiritual, kemampuan intelektual, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks *Society 5.0*, pendidikan tidak lagi dipahami sebagai proses transfer

pengetahuan semata, melainkan sebagai proses pembentukan manusia yang mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai kemanusiaan (Simbolon, 2025).

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa implikasi reaktualisasi epistemologi Islam terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam dapat diklasifikasikan ke dalam lima aspek utama, yaitu perumusan tujuan kurikulum, pengembangan konten kurikulum, strategi pembelajaran, sistem evaluasi kurikulum, serta model kurikulum pendidikan islam era *society 5.0*.

1. Reaktualisasi Epistemologi Islam

a. Struktur Dasar Epistemologi Islam: Wahyu, Akal, dan Pengalaman Empirik

Hasil kajian menunjukkan bahwa reaktualisasi epistemologi Islam merupakan kebutuhan mendasar dalam merespons perubahan paradigma pengetahuan yang terjadi pada era *Society 5.0*. Transformasi digital yang ditandai dengan perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), big data, Internet of Things (IoT), dan sistem

siber-fisik telah mengubah cara manusia memperoleh, mengelola, dan memvalidasi pengetahuan (Anwar & Khasanudin, 2025). Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam tidak cukup hanya melakukan adaptasi teknologis pada aspek pembelajaran, tetapi memerlukan rekonstruksi epistemologis yang mampu menjembatani antara nilai-nilai keislaman dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Secara konseptual, epistemologi Islam dibangun atas tiga sumber utama pengetahuan, yaitu wahyu (naql), akal ('aql), dan pengalaman empiris (tajribah). Ketiga sumber tersebut membentuk struktur epistemik yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Wahyu berfungsi sebagai sumber normatif dan transendental yang memberikan arah serta nilai dalam kehidupan manusia. Akal berperan sebagai instrumen rasional untuk memahami, mengembangkan, dan menginterpretasikan realitas. Sementara itu, pengalaman empiris menjadi sarana verifikasi terhadap fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial maupun alam semesta. Dalam tradisi intelektual Islam klasik, relasi ketiganya

menghasilkan paradigma keilmuan yang integratif dan holistik sehingga tidak mengenal pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum (Aulia, 2026; Putri & Ahida, 2025).

Namun demikian, hasil analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa perkembangan pendidikan modern telah melahirkan kecenderungan reduksionisme epistemologis yang menempatkan pendekatan rasional dan empiris sebagai satu-satunya sumber validitas pengetahuan. Dominasi paradigma positivistik tersebut menyebabkan dimensi wahyu sering kali terpinggirkan dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan. Akibatnya, muncul fragmentasi keilmuan yang memisahkan antara ilmu-ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu modern. Dalam konteks pendidikan Islam, fenomena ini tercermin pada struktur kurikulum yang masih membedakan secara tegas mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum, sehingga peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami keterkaitan antara nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan kontemporer (Adji, 2025).

**b. Problematika
Epistemologi Islam di Era
Kontemporer**

Berdasarkan hasil kajian, problem utama epistemologi Islam pada era kontemporer bukan terletak pada kelemahan konseptualnya, melainkan pada kegagalan mentransformasikan prinsip-prinsip epistemologis Islam ke dalam sistem pendidikan yang operasional (Sumule & Ali, 2026; Azis et al., 2025). Epistemologi Islam selama ini lebih banyak diposisikan sebagai diskursus filosofis dan normatif yang bersifat teoritis, sementara implementasinya dalam desain pendidikan dan kurikulum masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menimbulkan apa yang dapat disebut sebagai *epistemic disconnection*, yaitu keterputusan antara sumber pengetahuan dengan praktik pendidikan (Sudirmanto, Nurhayati, & Aliah, 2026). Akibatnya, pendidikan Islam cenderung menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik tetapi kurang mampu menjawab tantangan perkembangan sains dan teknologi, atau sebaliknya memiliki kompetensi profesional yang tinggi tetapi kurang memiliki fondasi etik dan spiritual yang kuat.

Dalam perspektif Society 5.0, kondisi tersebut menjadi tantangan yang semakin kompleks. Society 5.0 tidak hanya menuntut kemampuan penguasaan teknologi, tetapi juga kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk menghadirkan paradigma epistemologis yang mampu mengharmoniskan antara kemajuan teknologi dan orientasi moral. Dalam hal ini, epistemologi Islam memiliki relevansi yang sangat kuat karena sejak awal dibangun atas prinsip integrasi antara aspek normatif, rasional, dan empiris (Aprillia, Fadilla, Fitri, Marcellina, & Kurniawan, 2025).

**c. Strategi Reaktualisasi
Epistemologi Islam dalam
Konteks Society 5.0**

Hasil analisis menunjukkan bahwa reaktualisasi epistemologi Islam perlu dilakukan melalui tiga langkah strategis.

- a. Melakukan reintegrasi sumber-sumber pengetahuan Islam yang selama ini cenderung dipahami secara parsial. Wahyu, akal, dan pengalaman empiris harus ditempatkan dalam hubungan yang saling

mendukung sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai realitas. Pengetahuan tidak dipahami semata-mata sebagai hasil observasi empiris, tetapi juga sebagai proses pencarian makna yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak bersifat bebas nilai, melainkan memiliki orientasi moral yang jelas (Sumule & Ali, 2026).

- b. Melakukan kontekstualisasi epistemologi Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer. Reaktualisasi tidak berarti mengubah prinsip-prinsip dasar epistemologi Islam, melainkan mengembangkan mekanisme interpretasi yang memungkinkan prinsip tersebut tetap relevan dengan perubahan zaman. Dalam konteks ini, perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, dan berbagai inovasi modern perlu dipahami sebagai bagian dari objek kajian yang dapat dianalisis melalui

perspektif Islam. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan Islam untuk tidak bersifat defensif terhadap perkembangan teknologi, tetapi mampu memberikan kontribusi etik dan filosofis terhadap arah perkembangan teknologi itu sendiri (L. A. Putri, Efendi, & Zalnur, 2025).

- c. Mengembangkan pendekatan integratif-interdisipliner dalam konstruksi pengetahuan. Kompleksitas persoalan pada era Society 5.0 menunjukkan bahwa berbagai permasalahan sosial, ekonomi, lingkungan, dan teknologi tidak dapat diselesaikan melalui satu disiplin ilmu secara terpisah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu menghubungkan ilmu-ilmu keislaman dengan sains, teknologi, dan ilmu sosial secara simultan. Reaktualisasi epistemologi Islam memberikan dasar konseptual bagi terbentuknya paradigma integrasi ilmu yang tidak hanya berorientasi pada penggabungan materi pembelajaran, tetapi juga pada

integrasi cara berpikir dan cara memahami realitas (Alya & Murhayati, 2026).

Lebih lanjut, hasil kajian menunjukkan bahwa reaktualisasi epistemologi Islam memiliki implikasi ontologis dan metodologis terhadap pendidikan Islam. Secara ontologis, manusia tidak lagi diposisikan sebagai objek pasif penerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk membangun pengetahuan melalui proses refleksi, dialog, dan pengalaman (Fadly, Zalnur, & Efendi, 2025). Perspektif ini sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam yang memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi intelektual dan spiritual untuk mengembangkan dirinya secara berkelanjutan (R. Zainuri, Amalia, & Mustabshiroh, 2017). Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Secara metodologis, reaktualisasi epistemologi Islam menuntut perubahan pendekatan pembelajaran dari pola yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih partisipatif, kolaboratif, dan reflektif (Ihsan et al., 2025; Awwaliyah

& Fatimah, 2024). Pengetahuan tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang ditransmisikan secara satu arah, tetapi dikonstruksi melalui interaksi antara peserta didik, lingkungan, dan nilai-nilai yang menjadi landasan pendidikan. Dalam konteks Society 5.0, pendekatan seperti Problem Based Learning, Project Based Learning, Inquiry Learning, dan Blended Learning menjadi relevan karena memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan literasi digital tanpa kehilangan orientasi moral dan spiritual (Arifin, Noviyanti, & Berliani, 2025).

Dengan demikian, reaktualisasi epistemologi Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai upaya menghidupkan kembali konsep-konsep klasik dalam tradisi keilmuan Islam. Reaktualisasi merupakan proses rekonstruksi epistemologis yang bertujuan menjadikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris sebagai fondasi pengembangan pendidikan yang relevan dengan tantangan zaman (Basri & Sundari, 2025). Melalui proses tersebut, pendidikan Islam memiliki peluang untuk membangun paradigma keilmuan yang integratif, humanis,

dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, sekaligus tetap menjaga orientasi nilai yang menjadi karakteristik utama pendidikan Islam. Paradigma inilah yang kemudian menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mampu menghasilkan generasi beriman, berilmu, berakarakter, dan memiliki kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi dinamika masyarakat digital pada era Society 5.0.

2. Implikasinya terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Era Society 5.0

Reaktualisasi epistemologi islam memiliki beberapa implikasi terhadap pengembangan kurikulum era *society 5.0* sebagai berikut:

a. Implikasi Terhadap Perumusan Tujuan Kurikulum

Hasil kajian menunjukkan bahwa reaktualisasi epistemologi Islam berimplikasi langsung terhadap perumusan tujuan kurikulum pendidikan Islam di era Society 5.0. Jika sebelumnya pendidikan lebih berorientasi pada transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), maka paradigma epistemologi Islam

menempatkan pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) (Tarigan et al., 2025). Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan peserta didik yang menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, serta kemampuan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, tujuan kurikulum perlu dirumuskan secara lebih holistik dengan memperhatikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial secara seimbang (Aulia, 2026).

Reaktualisasi epistemologi Islam yang bertumpu pada integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris mendorong lahirnya tujuan kurikulum yang mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal. Iman berfungsi sebagai fondasi nilai yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan kepada pengabdian kepada Allah Swt., ilmu menjadi instrumen untuk memahami dan mengembangkan realitas kehidupan, sedangkan amal merupakan manifestasi konkret dari pengetahuan dan nilai yang dimiliki peserta didik. Integrasi ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian

akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial (Asykur, Arsyad, & Cendana, 2025).

Selain itu, perkembangan era Society 5.0 menuntut pendidikan Islam untuk mengakomodasi kompetensi abad ke-21 sebagai bagian dari tujuan kurikulum. Kompetensi tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), komunikasi (*communication*), dan kolaborasi (*collaboration*) yang dikenal sebagai keterampilan 4C. Di samping itu, literasi digital menjadi kebutuhan penting agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara efektif dalam proses belajar maupun kehidupan sosial. Namun, dalam perspektif pendidikan Islam, kompetensi tersebut tidak dipahami sebagai keterampilan yang bebas nilai, melainkan harus dikembangkan dalam kerangka etika, moral, dan kemaslahatan (Khair, 2026; Nurhayati et al., 2024).

Dengan demikian, implikasi utama reaktualisasi epistemologi Islam terhadap perumusan tujuan kurikulum adalah terciptanya orientasi pendidikan yang mampu menyeimbangkan kecerdasan

spiritual, intelektual, dan sosial. Tujuan kurikulum tidak lagi bersifat dikotomis antara aspek religius dan kompetensi profesional, tetapi diarahkan pada pembentukan peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak, memiliki literasi digital, serta mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat global. Melalui orientasi tersebut, pendidikan Islam di era Society 5.0 diharapkan mampu menghasilkan generasi yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

b. Implikasi Terhadap Pengembangan Konten Kurikulum

Hasil kajian menunjukkan bahwa reaktualisasi epistemologi Islam berimplikasi pada perlunya rekonstruksi konten kurikulum pendidikan Islam yang lebih integratif dan kontekstual. Epistemologi Islam yang bertumpu pada wahyu, akal, dan pengalaman empiris memandang ilmu pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan (Aulia, 2026). Oleh karena itu, pengembangan konten kurikulum tidak lagi dapat dilakukan melalui pemisahan yang tegas antara ilmu keislaman dengan sains dan teknologi. Kurikulum perlu

dirancang untuk menghadirkan keterhubungan antardisiplin ilmu sehingga peserta didik mampu memahami realitas secara utuh dan komprehensif.

Implikasi tersebut mendorong penghapusan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang selama ini masih ditemukan dalam praktik pendidikan Islam. Pemisahan tersebut sering kali menyebabkan peserta didik memahami pengetahuan keagamaan dan pengetahuan ilmiah sebagai dua wilayah yang berbeda dan tidak saling berkaitan. Padahal, dalam perspektif epistemologi Islam, seluruh ilmu pengetahuan bersumber dari Allah Swt. dan memiliki tujuan yang sama, yaitu mewujudkan kemaslahatan manusia (Yasin, 2025). Dengan demikian, pengembangan konten kurikulum harus mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan sains dan teknologi agar peserta didik mampu melihat hubungan antara ajaran Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Selain itu, pengembangan konten kurikulum perlu menggunakan pendekatan interdisipliner untuk menjawab kompleksitas tantangan era Society 5.0. Berbagai persoalan kontemporer, seperti kecerdasan

buatan (*Artificial Intelligence*), transformasi digital, perubahan iklim, dan berbagai problem sosial, tidak dapat dipahami hanya melalui satu disiplin ilmu (H. Zainuri et al., 2025). Oleh karena itu, materi pembelajaran perlu menghubungkan perspektif keislaman dengan sains, teknologi, dan ilmu sosial secara terpadu. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, melakukan sintesis pengetahuan, serta memahami berbagai fenomena kehidupan dari berbagai sudut pandang keilmuan.

Lebih lanjut, konten kurikulum perlu dikembangkan berdasarkan problem kehidupan nyata (*real-life problems*) agar pembelajaran lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik (Khasanah, Alanur, & Trisnawati, 2025). Misalnya, pembahasan mengenai *Artificial Intelligence* dapat diintegrasikan dengan etika Islam untuk membangun kesadaran moral dalam penggunaan teknologi. Isu lingkungan hidup dapat dikaitkan dengan konsep *maqashid syariah* dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi, sedangkan literasi digital dapat dipadukan dengan pembelajaran akhlak bermedia guna

membentuk perilaku digital yang bertanggung jawab. Dengan demikian, konten kurikulum pendidikan Islam di era Society 5.0 harus mencerminkan integrasi antara wahyu, akal, dan pengalaman empiris sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang beriman, berilmu, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

c. Implikasi Terhadap Strategi Pendekatan Pembelajaran Kurikulum

Hasil kajian menunjukkan bahwa reaktualisasi epistemologi Islam tidak hanya berdampak pada tujuan dan konten kurikulum, tetapi juga pada strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam. Epistemologi Islam yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pencarian dan pengembangan pengetahuan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran perlu bergeser dari pendekatan *teacher-centered learning* yang berpusat pada guru menuju *student-centered learning* yang memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk berpikir, mengeksplorasi, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Pergeseran ini sejalan

dengan tuntutan era Society 5.0 yang menekankan pentingnya kemampuan adaptasi, kreativitas, dan pemecahan masalah dalam menghadapi perubahan yang cepat (Usanto, Sucahyo, Warta, Khie, & Fitriyani, 2023).

Dalam konteks tersebut, berbagai model pembelajaran inovatif menjadi relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam. *Problem Based Learning* (PBL) dapat digunakan untuk melatih peserta didik menganalisis dan menyelesaikan persoalan nyata berdasarkan perspektif keislaman dan ilmiah (Rodiyah, 2023). *Project Based Learning* (PjBL) memungkinkan peserta didik menghasilkan karya atau solusi terhadap permasalahan tertentu melalui proses kolaboratif dan kreatif (Utami, Negara, Anggraini, Sari, & Astuti, 2025). Sementara itu, *Inquiry Learning* mendorong peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu, melakukan penyelidikan, serta menemukan pengetahuan melalui proses berpikir kritis dan reflektif (Ningsih, 2025). Ketiga pendekatan tersebut mencerminkan prinsip epistemologi Islam yang menempatkan akal dan pengalaman sebagai instrumen penting dalam

memperoleh pengetahuan tanpa mengabaikan nilai-nilai wahyu.

Selain itu, perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 menuntut penerapan strategi *Blended Learning* yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi. Pemanfaatan berbagai platform digital, sumber belajar daring, dan media interaktif dapat memperluas akses peserta didik terhadap informasi dan pengetahuan (Riskiani, Annas, & Kobandaha, 2025). Namun demikian, penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak boleh dilepaskan dari landasan etika Islam. Teknologi harus diposisikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemaslahatan manusia, bukan sekadar alat yang digunakan tanpa pertimbangan moral. Oleh karena itu, peserta didik perlu dibimbing untuk menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut, Society 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan teknologi sehingga strategi pembelajaran harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif,

kreatif, dan reflektif (Sabda & Amay, 2025). Kemampuan berpikir kritis diperlukan agar peserta didik mampu mengevaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital. Kolaborasi menjadi penting karena berbagai persoalan modern menuntut kerja sama lintas bidang dan lintas budaya. Kreativitas dibutuhkan untuk menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi masyarakat, sedangkan refleksi berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran etis dan spiritual dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran pendidikan Islam di era Society 5.0 harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pemanfaatan teknologi digital sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang humanis, adaptif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara utuh.

d. Implikasi Terhadap Sistem Evaluasi Kurikulum

Hasil kajian menunjukkan bahwa reaktualisasi epistemologi Islam memberikan implikasi penting terhadap sistem evaluasi dalam kurikulum pendidikan Islam era

Society 5.0. Selama ini, evaluasi pembelajaran cenderung berfokus pada aspek kognitif melalui pengukuran kemampuan mengingat, memahami, dan menguasai materi pelajaran. Padahal, epistemologi Islam memandang pendidikan sebagai proses pengembangan manusia secara utuh yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, dan moral (Pasaribu & Murhayati, 2026; Anggriani & Purnamasari, 2026; Firdaus & Sabda, 2026). Oleh karena itu, sistem evaluasi tidak dapat hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi harus mampu mengukur perkembangan peserta didik secara komprehensif sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Implikasi tersebut menuntut pengembangan instrumen evaluasi yang mencakup aspek spiritual, karakter, dan akhlak peserta didik. Penilaian tidak hanya diarahkan pada apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasi dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, indikator seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kepedulian sosial, dan etika dalam berinteraksi menjadi bagian penting dari proses evaluasi. Dengan

demikian, evaluasi berfungsi tidak hanya sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memantau perkembangan karakter dan kualitas moral peserta didik.

Selain aspek spiritual dan karakter, sistem evaluasi juga perlu mengakomodasi kompetensi abad ke-21 yang menjadi kebutuhan utama pada era Society 5.0. Kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital perlu menjadi bagian dari indikator penilaian (Mahrunnisya, 2023). Oleh karena itu, evaluasi tidak cukup dilakukan melalui tes tertulis semata, tetapi perlu dikembangkan melalui penilaian berbasis proyek, studi kasus, presentasi, dan portofolio digital. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menunjukkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan untuk menyelesaikan masalah nyata, memanfaatkan teknologi secara efektif, serta menghasilkan karya yang bernilai bagi lingkungan sekitarnya.

Lebih lanjut, sistem evaluasi pendidikan Islam harus mampu mengukur berbagai dimensi capaian pembelajaran secara terpadu, meliputi pengetahuan (*knowledge*),

keterampilan (*skills*), sikap (*attitudes*), literasi digital, dan tanggung jawab sosial. Evaluasi tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses pembelajaran yang dilalui peserta didik (Fadhilah, Putri, Rahmawati, & Hermina, 2026). Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi kurikulum pendidikan Islam di era *Society 5.0* harus bersifat holistik dan autentik, sehingga selaras dengan paradigma epistemologi Islam yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan pengalaman empiris dalam pembentukan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern.

D. Kesimpulan

Reaktualisasi epistemologi Islam menjadi kebutuhan penting dalam pengembangan pendidikan Islam di era *Society 5.0*. Integrasi wahyu, akal, dan pengalaman empiris menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki landasan epistemologis yang mampu menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman. Perspektif ini

menegaskan pentingnya pengembangan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa reaktualisasi epistemologi Islam memiliki implikasi terhadap pengembangan tujuan, konten, strategi pendekatan pembelajaran kurikulum, dan sistem evaluasi kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum pendidikan Islam di era *Society 5.0* perlu dilakukan secara integratif dan kontekstual agar mampu menghasilkan generasi yang beriman, berakhlak, berilmu, serta adaptif terhadap perubahan sosial dan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, M. (2025). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Epistemologi Islam: Tantangan dan Peluang Abad 21. *Jurnal Seumubeut: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 44–59.
- Adji, D. N. (2025). Integrasi Ilmu Agama dan Sains Dalam Pemikiran Muhammad Abduh: Relevansinya Terhadap Kurikulum Pesantren Modern di Indonesia. *COGNITIVE: JURNAL*

- PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN, 3(2), 59–80.
- Alya, A. N., & Murhayati, S. (2026). The Performance of Islamic Epistemology in Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary Approaches. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 2(1), 178–184.
- Anggriani, D., & Purnamasari, A. (2026). Peran Penting Pendidikan Islam di Era Gen Z. *AlMujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 74–82.
- Annisa, D., & Prabowo, S. L. (2025). Integrasi Ilmu Dalam Pendidikan Islam: Menelusuri Akar Klasik dan Relevansinya di Era Modern. *An-Najah Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 04(06), 369–377.
- Anwar, A., & Khasanudin, M. (2025). Reformasi Sistem Pendidikan Islam dalam Era Society 5.0: Tinjauan Filosofis dan Epistemologis. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 05(01), 560–570.
- Aprillia, C. D., Fadilla, A. A., Fitri, A., Marcellina, E. S., & Kurniawan, T. (2025). Epistemologi Islam dan Perbandingannya dengan Epistemologi Barat. *JURNAL MEDIA AKADEMIK (JMA)*, 3(11), 1–12.
- Arifin, M., Noviyanti, & Berliani, D. (2025). Model-Model Pembelajaran di Era 5 . 0 dan Tantangan dalam Implementasi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 418–424. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.4436>
- Asykur, M., Arsyad, M. M., & Cendana, A. S. (2025). Integrasi Kurikulum PAI dan Ilmu Pengetahuan: Membangun Paradigma Tauhidik dalam Pendidikan Abad ke-21. *Jurnal Al – Qiyam*, 6(1), 300–310.
- Aulia, M. (2026). Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 3(3), 1–11.
- Awwaliyah, N. K., & Fatimah, M. (2024). Implementasi Student Centered Learning pada Mata Pelajaran PAI Kelas IX SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(20), 1083–1094.
- Azis, A., Rizqi, A. F., Indah, L. L., & K, N. K. (2025). Tantangan dan Problematika Pendidikan Masa Kini dalam Perspektif Islam di Era Globalisasi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 224–240.
- Basri, H., & Sundari. (2025). Reaktualisasi Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 17(1), 22–34.
- Fadhilah, M., Putri, N. A., Rahmawati, M., & Hermina, D. (2026). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran: Kajian Terhadap Fungsi, Tujuan, Prinsip, Subjek, Objek, dan Manfaat Evaluasi. *JIS: JOURNAL ISLAMIC STUDIES*, 4(2), 273–280.
- Fadly, A., Zalnur, & Efendi. (2025). Rekonstruksi Filsafat Ilmu Dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. *Al Arsy: Journal of Education*,

- Management and Islamic Thought*, 01(01), 13–22.
- Firdaus, N. P., & Sabda, S. (2026). Pendidikan Islam Di Era Society 5 . 0: Konsep dan Tahapan Roadmap Transformasi. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1553–1560.
- Hartono, R., Marilang, & Syamsuddin, R. (2025). Epistemologi Ilmu dan Metodologi Penelitian dalam Hukum Islam: Integrasi Wahyu, Akal, dan Pengalaman Empiris. *JIH: Jurnal Ilmu Hukum*, 2(1), 47–54.
<https://doi.org/10.58540/jih.v2i1.1135>
- Ihsan, Am, R., Saputra, R., & Wahyuni, S. (2025). Epistemologi Pendidikan Islam dalam Perspektif Klasik dan Modern. *Ensiklopedia of Journal*, 7(4), 135–145.
- Khair, H. (2026). Transformasi Pembelajaran di Era Society 5.0: Tantangan dan Strategi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 4(2), 94–102.
- Khasanah, U., Alanur, S. N., & Trisnawati, S. N. I. (2025). *Deep Learning dalam Pendidikan: Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar, dan Menyenangkan* (Cetakan 1; M. Hasan, ed.). PENERBIT TAHTA MEDIA GROUP.
- Mahrurnisya, D. (2023). Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1), 101–109.
- Ningsih, Y. S. (2025). Penggunaan Model Inquiry Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 3(1), 104–110.
- Nurhayati□, I., Pramono, K. S. E., & Farida, A. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 44–53.
- Pasaribu, F. J., & Murhayati, S. (2026). EPISTEMOLOGI ISLAM (Akal , Indra , Hati Dalam Kesatuan Pengetahuan Dan Implementasi Dalam Pemahaman Dan Pengetahuan Ilmu Di Madrasah Ibtidaiyah). *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 2(1), 185–190.
- Putra, B. A., Ramadhani, T., & Aprilian, R. (2025). Pendidikan Islam dan Tantangan Era Digital Membangun Generasi yang Berpengetahuan dan Berakhlak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 333822–333831.
- Putri, I. E., & Ahida, R. (2025). Integrasi Metodologi Ilmu Alam, Ilmu Sosial, dan Ilmu Budaya Dalam Perspektif Islam: Membangun Paradigma Keilmuan yang Beradab dan Holistik. *Jurnal Transformasi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(4), 109–118.
- Putri, L. A., Efendi, & Zalnur, M. (2025). Rekonstruksi Epistemologi Islam: Integrasi Bayani, Irfani, dan Burhani untuk Resiliensi Pengetahuan di Era Digital. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 10(1), 91–118.
- Riskiani, G., Annas, A. N., & Kobandaha, F. (2025). Inovasi

- Pembelajaran Digital: Tinjauan Literatur Tentang Model Dan Strategi Yang Efektif. *EDUCAZIONE: Jurnal Multidisiplin*, 120–128.
- Rodiyah, S. K. (2023). Implementasi Metode Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat (JURRAFI)*, 2(1), 130–149.
- Sabda, S., & Amay, N. (2025). *Paradigma Pendidikan Era Society 5.0* (Cetakan 1; M. A. Fauzan, ed.). Purbalingga: CV. Diva Pustaka.
- Simbolon, B. R. (2025). *Filsafat Pendidikan di Era Society 5.0* (Cetakan Pe; S. M. P. Tanjung, ed.). Bandung: Widina Media Utama.
- Sudirmanto, Nurhayati, S., & Aliah, N. (2026). Integrasi Wahyu dan Akal Dalam Pendidikan Islam Kajian Epistimologis untuk Pengembangan Kurikulum. *JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN*, 11(1), 1192–1198.
- Sumule, M. A.-U., & Ali, N. (2026). Epistemologi Pendidikan Islam Analisis Sumber , Metode dan Pendekatan dalam Perspektif Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 7905–7912.
- Tarigan, M., Safitri, G., Ramadhani, S., Aulia, F., Ginting, M. A. F., Manajemen, J., ... Medan, U. (2025). Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembentukan Insan Kamil: Kajian Filsafat. *Jurnal Mudabbir (Journal Research and Education Studies)*, 5(2), 4422–4429.
- Upe, A., A., N. R. Y., Ridwan, H., Joko, Susanto, I., Alwi, A., ... Arsyad, M. (2025). *Pembangunan Sosial di Era Society 5.0* (Cetakan 1; A. Upe, ed.). Kendari: Literasi Indonesia.
- Usanto, Sucahyo, N., Warta, W., Khie, S., & Fitriyani, I. F. (2023). Transformasi Kepemimpinan yang Bersifat Profetik dan Pemberdayaan Masyarakat di Era Society 5.0 yang Berkelanjutan. *Community Development Journal*, 4(2), 5287–5301.
- Utami, S. F., Negara, A. I., Anggraini, W., Sari, R. N., & Astuti, M. (2025). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2364–2368.
- Yasin, A. M. (2025). Epistemologi sebagai sumber pengetahuan dalam perspektif islam dan barat. *Adijaya Jurnal Multidisplin*, 03(01), 37–45.
- Zainuri, H., Angranti, W., Husnita, L., Bariah, S., Subandi, M., Nasori, A., & Rosadi, H. K. (2025). *Pengembangan Kurikulum di Era Society 5.0* (Cetakan 1; A. I. Sastra, ed.). Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Zainuri, R., Amalia, F., & Mustabshiroh, S. A. (2017). FITRAH DAN TEORI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Jurnal Intelegensia*, 04(2), 133–141.